BAB II

LANDASAN TEORI

1. Defenisi Ritual
2. Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ritual adalah tindakan ritus yang berkaitan dengan tata car a (upacara) ritual keagamaan.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Ritual biasanya dilakukan secara pribadi maupun berkelompok, yang membentuk sikap atau keinginan secara pribadi dari oknum yang melaksanakan ritual tersebut dan tentunya sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing, dan jika dilihat dari sisi kata sifat ritual merupakan segala sesuatu yang berhubungan atau bersangkutpaut dengan upacara kelahiran, upacara pemikahan upacara keagamaan, dan upacara kematian.3

Ritual juga merupakan suatu proses dalam upacara atau suatu pelaksanaan yang dikerjakan sekelompok orang yang dicirikan oleh unsur dan komponen yang berbeda/ yaitu waktu dan tempat pelaksanaan ritual, serta masyarakat yang terlibatdidalamnya.[[3]](#footnote-4)

Dalam bukunya Koentjaraningrat berpendapat bahwa ritual/ ritus merupakan suatu tata cara atau tindakan kegiatan yang diatur oleh adat dan hukum yang berhubungan dengan berbagai peristiwa.[[4]](#footnote-5) Catherine Bell juga mendefenisikan ritual sebagai suatu tindakan yang mengatur perilaku manusia atau praktik yang dipahami dari konteksnya dan lingkungannya.[[5]](#footnote-6)

Dari defenisi diatas, ritual adalah suatu cara atau metode yang dilakukan dalam suatu daerah dan sudah menjadi kebiasaan, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

1. Komponen-Komponen Ritual

Menurut Koenjaraningrat, dalam pelaksanaan suatu ritual, maka pelaksanaannya itu terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Waktu yang ditentukan dalam pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaan ritual, walaupun merupakan saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melaksanakan sebuah ritual.
2. Alat-alat atau benda yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual. Benda merupakan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual misalnya tempat untuk meletakkan sesajen.
3. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaan suatu ritual, masyarakat yang terlibat didalamnya adalah masyarakat yang bertindak sebagai pemimpin jalannya sebuah ritual, dan orang yang paham terhadap ritual tersebut.[[6]](#footnote-7)
4. Teori Catherine Bell Tentang Ritual

Bagi Bell, ritual dipahami dalam konteks atau lingkungan dimana ritual itu dilakukan. Ritual yang dimaksud itu tidak statis namun dinamis (berubah) sebagai respon terhadap tantangan sosial. Ritual hidup seiringan dengan kehidupan manusia, dan kehidupan manusia juga mempengaruhi dalam pemberian isi pada ritual ditengah-tengah kehidupan manusia.[[7]](#footnote-8)

Bellmenggambarkan ritual itu sebagai hal yang praktis. Praktis ritual "praktis" lebih mengacu pada strategi atau modus tindakan (made of action) yang berbeda dengan modus tindakan lain dalam kehidupan sehari-hari. Modus tindakan ini tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan konstruksi seseorang dalam memecahkan berbagai masalah, dengan kata lain ritual lebih merupakan strategi bagaimana bertindak dalam situasi sosial, khususnya dalam apa yang disebut ritialisasi yaitu dalam lingkungan.14

Ritual melibatkan perhatian terhadap konsekuensi dari kolonialisme, keragaman politik, dan sosial yang berdampak juga pada dominasi ekonomi dan budaya. Bell per cay a bahwa ritual adalah praktik atau tindakan yang mengatur perilaku manusia. Ada tiga pendekatan utama untuk ritual yakni:

1. Ritual harus dianallsis dan dipahami dalam konteks nyata, dimana cara berindak ada dalam budaya tertentu.
2. Kualitas dari tindakan ritual nampak dinilai dari gerak tubuh yang dilakukan selama itu dan ruang khusus yang dikonstruksi dan berfungsi menata atau mengalami nilai-nilai yang mengatur lingkungannya.
3. Ritual meningkatkan otoritas kekuasaan dan memungkinkan pelaku ritual untuk mengatur pengalaman sesuai dengan nilai ritual.55 [[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)

Bell juga mengatakan bahwa aktivitas dalam memiliki ciri khas

tersendiriyang membedakannya dari aktivitas lainnya. Ada enam hal yang

biasanya ditemukan dalam sebuah ritual yaitu:

1. Kegiatan ritual bersifat formal/ di formalisasi. Sifat formal dari ritual membedakannya dengan aktivias sehari-hari, baik dalam ekspresi, ucapan, gerak tubuh, dan perilaku, yang semuanya terkait dengan hirarki sosial dan otoritas tradisional.
2. Tradisi ini erat kaitannya dengan tradisi atau budaya, yang seolah terulang kembali dengan periode sebelumnya. Hal ini mungkin karena kenangan masa lalu dibesarkan. Bentuk komunikasi tradisional tetap digunakan dalam penggunaan kostum dan tuturan/ bahasa.
3. Ada banyak variasi dalam kualitas ritual.
4. Penekanan yang kuat ditempatkan pada aturan, tradisi dan diritualisasikan, termasuk cara berpakaian, berbicara dan gerak tubuh.
5. Kegiatan ini menekankan pada simbol-simbol sakral yang ditarik pada realitas supernatural, dengan kata lain, hal-hal sebagai simbol sakral bukan pada hal-hal tetapi tentang bagaimana nilai dan sikap terhadap hal-hal yang diungkapkan, sehinggal hal tersebut memiliki

nilai yang lebih besar, sakral, dan mendalam. Simbol-simbol ini mewakili tempat, bangunan, dan orang.

1. Berciri pertunjukan, dramatis, tindakan simbolik, yang sengaja dilakukan didepan iimrnn, hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan berupa gambar visual, suara (berteriak), penciuman, dan lain-lain, untuk meyakinkan oranguntuk menerimanya. Kegiatan melalui simbol-simbol suci "mikrokosmos" dan "makrokosmos".[[10]](#footnote-11)
2. Unsur-Unsur Ritual 1. Unsur Magi

Menurut KBBI magi adalah sesuatu atau cara tertentu yang di yakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.[[11]](#footnote-12)

Magi berasal dari bahasa Yunani yaitu ntageia yang artinya perbuatan ajaib yang dilakukan oleh golongan para imam dari pada ahli magi itu. Dalam bahasa Indonesia ada banyak bahasa untuk kata magi, seperti ilmu sihir, ilmu gaib, jampi dan sebagainya.[[12]](#footnote-13)

Dalam kamus filsafat magi adalah:

1. Magi adalah salah satu bentuk agama primitif.
2. Magi adalah sebuah ritus atau ritual yang bertujuan mempengaruhiorang, binatang, roh, dll.
3. Magi adalah tindakan yang berkaitan dengan konsepsi. Konsepsi mengenai magi ini berkaitan dengan keyakinan akan terpenuhinya secara Iangsung hasrat manusiawi tanpa tindakan-tindakan yang secara logis diorientasikan pada tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan.[[13]](#footnote-14)

2. Unsur Religius

Gagasan Bell tentang ritual tidak hanya sebatas mempelajari manusia, tetapi juga berimplikasi pada teologi dan hermeneutika. Dalam hal ini, pedekatan ritual (agama dan praktik) yang tertutup rapat dan dipahami hanya dalam kaitannya dengan aspek vertikal (iman), dapat ditelususi maknanya. Agama adalah fenomena keagamaan manusia yang transendental, abstrak, dan sakral yang keabsahannya tidak dapat dipertanyakan dengan berbagai doktrin yang ketat. Ritual/ ritus keagamaan dan simbol-simbol agama harus dipahami dalam keseluruhan aspek manusia yang mendasari munculnya ide, nilai konsep dalam pengalaman simbol dan ritual.[[14]](#footnote-15)

Menganalisis ritual tanpa menyentuh dimensi sosial manusia mempersempit makna ritual pada aspek religi (keyakinan), abstrak dan doktrinal. Ritual harus dipahami secara holistik dan menyikapi aspek sosial dan sejarah pelaku ritual ketika ritual tersebut berakar kuat dan bermakna di masyarakat, sehingga ritual erat kaitannya dengan masalah identitas (makna).

Dampak-Dampak Ritual

Dalam pelaksanaan sebuah ritual, tentu ada dampak yang teijadi baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Menurut Tandi Pasau dalam ritual ma'dulang, ada dampak terhadap masyarakat yang melakuan dan yang tidak melakukan riual ma’dulang sekitar wilayah adat yaiu:

1. Dampak positif

Masyarakat di desa Mamullu percaya bahwa setelah melakukan ritual Ma'dulang, maka kegiatan rambu tuka' yang akan dilakukan pasti berjalan dengan lancar.

1. Dampak negatif

Ritual Ma'dulang dilakukan untuk berbagi duka dengan keluarga yang sedang berduka sebelum kita melakukan kegiatan rambu tuka' sekaligus meminta izin kepada keluarga yang sedang berduka. Namun jika ada masyarakat yang melakukan kegiatan

rambu tuka' sebelum melakukan ritual Ma'dulang, maka itu kan berdampak buruk bagi dirinya atau keluarganya.[[15]](#footnote-16)

E. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata budaya diberi arti budi dan akal.[[16]](#footnote-17) Tetapi tidak berarti bahwa budaya hanya menyangkut tentang pikiran dan akal budi semata-mata tetapi bagaimana manusia dengan akal budi atau pikiran itu dapat hidup dalam masyarakat.

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta "Buddhaah" yang merupakan bentuk jamak dari kata Buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Oleh karena itu, budaya dapat dimaknai dari segi pikiran dan akal.[[17]](#footnote-18)

Th. Kobong mendefinisikan kebudayaan sebagai pola hidup bersama manusia untuk mengembangkan kehidupan. Titik tolak dari kebudayaan adalah adanya tanggungjawab yang Allah berikan kepada manusia untuk memeliharanya, dan mengelola alam ciptaan Tuhan dengan balk. Tanggungjawab manusia dalam kaitan dengan kepercayaan yang diberikan Allah itu adalah tanggungjawab terhadap alam yang

dipercayaka kepadanya. Kebudayaan yang benar ialah pola hidup manusia yang diamalkan dalam hubungan tanggungjawab itu.[[18]](#footnote-19)

Pengertian kebudayaan dikemukakan oleh Arie Jan Plaisier sebagai cara keberadaan manusia dalam dunia ini. Budaya dilihat sebagai penghubung antara manusia dengan alam sekitamya. Budaya terdiri dari dua segi, yaitu: (1) melalui budaya manusia menerjemahkan alam menjadi wawasan dan (2) melalui budaya manusia secara aktif mengerjakan dan mengelola dunia. Budaya juga dilihat sebagai sumber identitas manusia, sehingga manusia yang 'meninggalkan' budayanya akan mengalami krisis identitas, merasa asing. Kalau seseorang melupakan budayanya, maka ia asing dari dirinya sendiri.[[19]](#footnote-20)

Koenjaranigra mengatakan bahwa Kebudayaan itu dapat dibedakan atas empat wujud, yaitu: (1) benda-benda fisik, (2) sistem tingkah laku, tindakan berpola, (3) sistem gagasan atau sistem budaya dan (4) gagasan yang diserap sejak kedl dan sangat sukar untuk diubah. Gagasan yang diserap sejak kedl itulah yang disebut nilai-nilai budaya.[[20]](#footnote-21)

Dengan kata lain, bentuk pertama kebudayaan diatas adalah hasil karya manusia, kemudian wujud yang kedua adalah bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupannya; disebut berpola karena tindakan seseorang biasanya menuruti pola tertentu yang sesuai dengan masyarakat. Wujud yang ketiga adalah bagaimana seseorang menggunakan kemampuan berfikimya untuk hidup dalam masyarakat. Wujud yang terakhir adalah bagaimana seseorang ditentukan oleh jiwanya dalam melakukan semua wujud kebudayaan lainnya. Bagian ini adalah bagian yang paling abstrak dari keberadaan manusia dari sisi budaya dan sangat sukar untuk diubah.

Setelah melihat wujud kebudayaan, maka perlu juga dilihat bahwa ada unsur-unsur yang bersifat umum, dengan kata lain, semua ada didalam budaya, termasuk sistem pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, peralatan hidup, sistem teknologi dan sistem kehidupan, serta seni dan sistem keagamaan.[[21]](#footnote-22)

Pendapat yang berbeda dari penjelasan di atas adalah Bakker yang mengemukakan bahwa dalam mempelajari kebudayaan tidaklah dimulai dari mencari etimologi kata budaya tetapi yang perlu adalah memperhatikan hakikat budaya dan sifat-sifatnya.

Bakker sendiri membenarkan adanya kemungkinan bahwa kata budaya memang berasal dari bahasa sansekerta tetapi dia menyayangkan bahwa sering ada salah pengertian mengenai kata itu dan selanjutnya, berlanjut pada kesalahan mendefenisikan arti budaya yang menjadi terbatas pada akal pikiran dan nilai saja.[[22]](#footnote-23)

Bakker mendefinisikan budaya sebagai penciptaan, penataan, dan proses nilai. Ini juga melibatkan bagaimana manusia memanusiakan sumber daya alam dan hasilnya. Membudayakan alam, memanusiakan hidup, menyempurnakan hubungan sesama manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. "Manusia memanusiakan dirinya dalam memanusiakan dunia di sekitamya".

Bakker juga mengungkapkan bahwa kebudayaan itu terdiri dari dua aspek yaitu aspek yang saling berkorelasi yaitu aspek subjek dan aspek objek. Hal yang termasuk dalam aspek subjek adalah dinamika akal, karsa, dan rasa manusiawi, didalam aspek ini ada nilai kebenaran, kebijaksanaan, keindahan, dan nilai-nilai yang bersifat batin. Sedangkan aspek objektif adalah perwujudan aspek subjektif dalam tata lahiriah, yang termasuk dalam aspek ini adalah teknologi kesosialan, kesenian, ilmu pengetahuan, ekonomi, kesenian, agama, dan lain-lain.[[23]](#footnote-24)

Dari penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan mencakup hampir seluruh keberadaan manusia, baik secara jasmani dan rohani, pribadi dan sosial, hubungan dengan alam sekitar, tanggungjawab, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah kehidupan, jiwa manusia, dan kebudayaan adalah cara manusia mengembangkan kehidupannya.

F. Pemahaman Mengenal Rambu Tuka' dan Rambu Solo 1. Rambu Tuka'

Rambu Tuka' (rambu = asap; dan tuka' = naik, yaitu suatu kiasan persembahan). Persembahan ini diberikan dewa dan arwah (jiwa) nenek moyang yang diyakini telah menjadi dewa (tomembali Puang). Persembahan dalam Rambu Tuka dilaksanakan dari pagi sampai tengah hari. Mulai dari persembahan Kapuran Pangngan, piong sanglampa, sampai kepada merok dan ma’bua.[[24]](#footnote-25)

1. Kapuran Pangngan, adalah upacara yang hidangkan sirih dan pinang yang dijadikan sebagai sesajen dan korban-korban persembahan lainnya.
2. Piong sanglampa, merupakan persembahan dengan membuat sesaji dari satu batang bambu lemang, kemudian buat sesaji di suatu tempat atau padang/ pematang/ persimpangan jalan dengan bertujuan sebagai simbol bahwa akan ada kegiatan dalam waktu dekat.
3. Merok, ialah upacara pemujaan dan persembahan bagi sang pencipta (Puang Matua) sebagai upacara pemujaan yang tertinggi dimana korban persembahan kerbau, babi dan ayam.
4. Ma'bua atau la'pa (ma'bua' berbuat yang besar dan hebat, la'pa artinya lepas atau kelepasan atau pengampunan) yaitu suatu upacara pemujaan dan persembahan yang paling tinggi dalam Aluk Todolo sebagai upacara yang tidak dapat terns saja dilaksanakan tetapi harus terlebih dahulu menyelesaikan seluruh upacara-upacara yang terhambat dari keluarga yang menghajadkan upacara itu atau dari wilayah yang menghajadkan Upacara Ma'bua' tersebut[[25]](#footnote-26)

Di Desa Mamullu Kec. Pana Kab. Mamasa yang disebut dengan rambu tuka' adalah acara sukadta misalnya acara syukuran rumah, acara nikahan, acara mangatta' (hari jadi), dll. Disinilah sebelum melakukan acara sukadta (rambu tuka^ maka harus terlebih dahulu ma'dulang untuk berbagi duka dengan keluarga sebelum melakukan acara sukadta.

2. Rambu Solo

Rambu Solo' (rambu = asap dan solo' = turun, suatu kiasan persembahan). Persembahan ini ditujukan kepada jiwa orang yang telah meninggal. Segala sesuatu yang dikorbankan dibawa oleh jiwa tersebut ke puya (dunia orang mati). Upacara Rambu Solo dimulai dari saat matahari mulai terbenam ke arah Barat sampai petang. Di dalam seluruh kegiatan keagamaan itu, upacara adat memegang peranan penting.[[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28)

Upacara rambu solo atau alukrampe matampu adalah upacara pemakaman, yang merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat suku Toraja secara turun temurun dari nenek moyang orang Toraja. Upacara rambu solo juga dikenal sebagai doa terkait dengan yang meninggal atau berkabung ditujukan untuk roh orang yang sudah meninggal. Para arwah disembah dengan berbagai ritus- ritus yang sudah turun-temurun di lakukan, upacaranya dilakukan pada sore had atau ketika matahari terbenam telah menurun ke barat.

Penyembahan kepada arwah orang yang sudah meninggal

pada upacara rambu solo' dilakukan dengan berbagai kegiatan yang

sudah turun temurun dilakukan pada upacara pemakaman seperti

ma’badong, mantunu (pemotongan hewan), mantarima tamu, kegiatan ini diseienggarakan dengan maksud agar perjalanan arwah orang yang telah meninggal (bombo) dari dunia ke dunia lain (puya) dapat berjalan dengan mulus.^Rambw solo (upacara kedukaan) adalah upacara adat yang berasal dari masyarakat suku Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang telah meninggal ke dunia roh (puya). Orang Toraja mempercayai bahwa orang yang meninggal pindah dari "dunia sekarang" ke "dunia roh" untuk kembali kepada keabadian bersama dengan para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan.[[28]](#footnote-29) Kematian adalah suatu faktum yang merupakan bagian sejarah bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapapun juga. Semua suku tentunya mengenalnya dan mempunyai paham tertentu tentang kematian itu.[[29]](#footnote-30)

1. "251 Kamus Teologi By Gerald O'C- SJ. & Edward G Farrugia- SJ. [WWW.EBOOKKRISTIANl.MARSELLOGINTrNG.COM.Pdfn.d](http://WWW.EBOOKKRISTIANl.MARSELLOGINTrNG.COM.Pdfn.d). [↑](#footnote-ref-2)
2. flBustanul Agus, Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).95. [↑](#footnote-ref-3)
3. Nike Suryani, "Ritual Pengobatan Turun Jin Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Riba Melintang Kabupaten Rokan Hilir," fumal Koba 3 (2016): 70. [↑](#footnote-ref-4)
4. ^Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Scsial (Jakarta: Dian Rakyat, 1985) .56. [↑](#footnote-ref-5)
5. ’•Catherine Bell, Rztua/; Perspectives And Dimensions (Jakarta: Oxford University Press, 2Q09).227. [↑](#footnote-ref-6)
6. Titin Lustiani, "Parisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kalenteng Ban Eng Bio Adiwema," Jumal Komunitas 3 (2011): 127-128. [↑](#footnote-ref-7)
7. ,3Febby N. Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)," Jumal Gerna Teologi 38 (2014): 225. [↑](#footnote-ref-8)
8. "Ibid, 226 [↑](#footnote-ref-9)
9. lbid 227 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid 228 [↑](#footnote-ref-11)
11. KBB[, Departernen Pendidikan Dan Kebudayann, balai pust. (Jakarta, 995),612 [↑](#footnote-ref-12)
12. Rosyadi, "Fenomena Penggunaan Magi Pada Kalangan Sindei Di Kabupaten Subang-Jawa Barat," Jurnal Patanjal 7 (2015): 149. [↑](#footnote-ref-13)
13. Lorens Bagus, Knmus Filsafat, ed. Gramedia Pustaka Utama (Jakarta,

2005) .557. [↑](#footnote-ref-14)
14. Febby N. Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis," Jurnal Getrn Teologi 38 (2014): 233. [↑](#footnote-ref-15)
15. 2,Tandi Pasau, wawancara oleh penulis, lewat telepon, 02 Maret 2022 [↑](#footnote-ref-16)
16. aDesy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, n.d. [↑](#footnote-ref-17)
17. ^Koentjayanigrath, Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan (Jakarta: Gramedia, 2004).9. [↑](#footnote-ref-18)
18. Th. Kobong, Imnn Dan Kebudayaan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).2-3. [↑](#footnote-ref-19)
19. “Arie Jan Plaisier, Manusia Gambar Allah; Tercbosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). 163-168. [↑](#footnote-ref-20)
20. Koentjaraningrat, Op.Cip..,74 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid., 80,81 [↑](#footnote-ref-22)
22. J. M. W. Bakker, Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 20,33. [↑](#footnote-ref-23)
23. ”Ibid., 23-26 [↑](#footnote-ref-24)
24. Th. Kobong, Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil (jakarta: Institut Theoiogia Indonesia, 1992).6. [↑](#footnote-ref-25)
25. La'bi', Ma'dulang, Kajian Teologis Mengena: Makna Ma'dulang dan Intplikasinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Bamba Ratte Klasis Masanda, (Tana Toraja: Skripsi IAKN 2021) hal. 12-13. [↑](#footnote-ref-26)
26. Th.Kobong, Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja DalamPerjumpaan Dengan [↑](#footnote-ref-27)
27. Injil (Jakarta: IstitutTheologia Indonesia, 1992}.6. [↑](#footnote-ref-28)
28. ^Yohanis Todingdatu, "Kajian Teoiogis Filsafat Toraja Tentang Posisi Mimbar pada Acarn Rapasan Rambu solo' dan acara Ma'bua ramba Tuka'di Jemaat Parandangan klasis Parandangan" (Tana Toraja: Skripsi STAKN 2018) 14-15.

^Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)/' Religi 15 (2019): 88-89. [↑](#footnote-ref-29)
29. Andarias Kabanga, Manusia Mati Seutuhnya (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002)19. [↑](#footnote-ref-30)